

SISTIM BAHASA ANTAR PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS UNTUK MEREPRESENTASIKAN KEJADIAN SEKARANG, MASA LALU, DAN MASA YANG AKAN DATANG

Endang Fauziati

efauziati@ums.ac.id

Sahara

svahara.amalia@ums.ac.id

Amalia

nur-amalia@hotmail.com

ABSTRAK

This study aims to describe the interlanguage system to represent the present, past, and future events. This is a qualitative study, using error analysis and interlanguage analysis framework. Data were collected through elicitation technique and analyzed using descriptive interpretative techniques, based on the interlanguage theories developed by Selinker, Adjemian, Saville-Troike, etc. The results of the study are as follows: (1) interlanguage system to represent present event includes: (a) addition of BE in the Present Tense, (b) omission of BE as a predicate, (c) omission of the BE in adjective clause (d) infinitive form in Phase Verbs, (e) Negation Without Words Auxiliary Verbs Do/Does, (f) to infinitive is used in the Present Tense, (g) Use of the Present Verb Without Bound morpheme {-s} on Third Single person, (h) Construction Passive Sentences without BE; (2) interlanguage system to represent past events includes: (a) Present Verb to express past events, (b) Present BE to express past events, (c) Present participle to express past events, (d) Past Verb on the second verb phase verbs, (e) Overgeneralization of Irregular Past Tense Verb, (e) Present Verb in the noun clause, (7) past Verb in adverb of time; (3) Interlanguage system to represent the future event includes (a) Will + to V0, and (b) Will + Ving.

Key Words: interlanguage system, error analysis, interlanguage analysis

1. PENDAHULUAN

Istilah pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu pada “proses pemerolehan bahasa ke dua, baik oleh orang muda maupun tua. Proses tersebut dapat berlangsung di lingkungan bahasa itu sendiri dengan atau tanpa tutor maupun di luar lingkungan bahasa tersebut” (Nunan 1991: 1). PB2 juga mengacu pada “pembelajaran bahasa selain bahasa ibu (bahasa kedua, ketiga, asing) setelah bahasa ibu dikuasai” (Ellis dan Barkhuizen 2005: 3). Penelitian PB2 banyak mengkaji penggunaan B2 oleh pemelajar BA (yang disebut sebagai *bahasa antar*) dan proses pemerolehannya. Permasalahan *bahasa antar* telah banyak menarik perhatian para peneliti PB2. Penelitian ini mencoba mengkaji tentang salah satu karakteristik

dari bahasa antar, yaitu kesistimatisan (*systematicity*).

Bahasa pembelajar yang menyimpang dianggap wajar, tak terhindarkan (Corder 1981: 65). Bahasa semacam ini disebut sebagai bahasa antar (*interlanguage*), ragam bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa kedua yang sedang berada dalam proses mempelajari bahasa sasaran (Richards dan Schmidt, 2002: 267; O’Grady dan Archibald, 2005: 401; Tarone, 2006: 747). Tarigan (1988a: 152, 1988b: 101) menyebutnya sebagai *antarbahasa*, sedangkan Kridalaksana (2008: 24) menyebutnya sebagai *bahasa antara*, yakni sistem bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa asing.

Hipotesa Selinker (1977; 1997) mengatakan bahwa *bahasa antar* merupakan

bahasa alamiah yang sistematis dalam perkembangannya. *Bahasa antar* merefleksikan usaha pembelajar untuk mengkonstruksi sebuah sistem linguistik yang terus menerus berkembang ke arah bahasa target (BT). *Bahasa antar* berevolusi sepanjang proses pembelajaran dimana pembelajar menggunakan berbagai strategi internal (mekanisme kognitif) untuk memahami input bahasa dan mengontrol outputnya. Strategi internal inilah yang menjadi fokus pandangan Selinker tentang *bahasa antar*. Selinker berpendapat bahwa *bahasa antar* merupakan produk interaksi antara dua sistem linguistik: bahasa ibu dan bahasa target. Oleh karena dia memiliki fitur dari keduanya.

Hipotesa sistem bahasa antar (*bahasa antar system*) oleh Selinker (1972) kemudian dikembangkan oleh Adjemian (1976), Selinker (1977), dan didukung oleh Han (2004) dan Saville-Troike (2006) bahwa salah satu karakteristik *bahasa antar* adalah memiliki sistem kebahasaannya sendiri, berbeda dari sistem kebahasaan bahasa ibu pembelajar (Indonesia) maupun bahasa target (Bahasa Inggris). Sampai sekarang ini belum ada penelitian yang mengungkap tentang sistem kebahasaan pembelajar Bahasa Inggris oleh pembelajar yang memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia. Sridhar (1990: 107-108) mendukung pendahulunya dengan mengatakan bahwa *bahasa antar* merepresentasikan status sistem kebahasaan pembelajar yang berada diantara sistem kebahasaan ibu dan bahasa target serta merepresentasikan perkembangan yang mengisaratkan perubahan pada sistem kebahasaan pembelajar.

Pengakuan bahwa *bahasa antar* merupakan kaidah bahasa yang sistematis juga didukung oleh Sharwood Smith (1994: 7) yang secara eksplisit mendefinisikan *bahasa antar* sebagai “perilaku berbahasa yang sistematis dari pembelajar B2, atau bahasa selain dari B1”. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kata “bahasa” dalam bahasa antar menunjukkan pada sistem yang mandiri sedangkan kata “antar” mengisaratkan bahwa ini merupakan versi

pada tahapan intermedisi pada perkembangan kebahasaan bahasa asing pembelajar. Faktanya bahwa bahasa versi ini bersifat idiosinkratik (unik); berbeda dari bahasa ibu dan bahasa target. Sebagai sistem kebahasaan yang mandiri, *bahasa antar* memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa natural lainnya.

Adjemian (1976), Selinker (1977; 1997), dan Saville-Troike (2006) sependapat bahwa sebagai sebuah sistem kebahasaan, *bahasa antar* memiliki ciri khas utama yang berbeda dari sistem kebahasaan lain yaitu: (1) sistematis, (2) *permeabel*, (3) dinamis, dan memfossil. Banyak penelitian tentang karakteristik sistem *bahasa antar* telah dilakukan sejak tahun 1970-an sampai sekarang. Hasil penelitian ini telah menjadikan kajian *bahasa antar* signifikan di ranah *second language acquisition*. Penelitian tentang kesistimatisan *bahasa antar* antarlain oleh Dickerson (1975), Beebe (1980), dan Tarone (1988).

Selinker (1969, 1972), Corder (1981), Davies, Cripser, dan Howatt (1984) mengkaji bahasa antar sebagai sistem yang mandiri pada setiap tingkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahasa antar merupakan sistem kebahasaan yang ada dalam minda pembelajar bahasa kedua, sistem bahasa ini terlepas dari B1 dan bahasa sasaran. Sistem bahasa antar ini merupakan produk yang sesuai dengan kemampuan bahasa pembelajar pada suatu periode tertentu, jadi merupakan cerminan kompetensi kebahasaan pembelajar pada periode tersebut.

Lightbown dan Spada (1996: 56) mengkaji bahasa antar dan menyimpulkan bahwa bahasa antar sebagai pengetahuan bahasa kedua merupakan sistem kebahasaan yang sedang berkembang. Bentuknya mudah dipengaruhi oleh sistem kebahasaan B1 dan B2. Jadi, bahasa antar itu sistematis, dinamis, terus-menerus berkembang jika pembelajar memperoleh input kebahasaan lebih banyak dan memperbaharui hipotesisnya tentang B2. Pada awal perkembangannya, bahasa antar memiliki bentuk yang lebih sederhana (dibandingkan dengan bahasa sasaran), selanjutnya

berkembang menjadi bentuk bahasa yang lebih menyerupai bahasa sasaran (Appel dan Vermeer 2000, Richards dan Schmidt 2002; Baldauf 2002).

Kajian bahasa antar oleh Corder (1981) dan Ellis dan Barkhuizen (2005) mengaitkannya dengan analisis kesalahan berbahasa. Mereka berpendapat bahwa walaupun bahasa antar merupakan sistem kebahasaan yang mandiri namun tidak dapat dilepaskan dari sistem kebahasaan B1 dan B2. Untuk menganalisis bahasa antar harus dikaitkan dengan keduanya. Richards dan Rodgers menyebutnya dengan taksonomi koparatif (*comparative taxonomy*), yaitu menh analisis sistem bahasa dengan membandingkan dengan sistem B1 dan B2 sebagai pedoman. Sistem bahasa antar hanya dapat dijelaskan melalui pembandingannya dengan sistem B1 dan B2. Mereka juga sepemahaman bahwa kesalahan berbahasa merupakan hal yang lumrah dalam pembelajaran bahasa, baik B1 maupun B2, bukan dianggap sebagai hal yang buruk atau pertanda keterbelakangan minda. Kesalahan berbahasa merupakan bukti kreativitas pembelajar dalam memanfaatkan mindanya. Gejala ini merupakan hal yang lumrah dalam proses pembelajaran bahasa, terjadi pada anak-anak yang belajar B1 maupun pada orang dewasa yang mempelajari B2.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti sekarang ini akan menggali secara komprehensif tentang sistem bahasa antar oleh pembelajar Indonesia, utamanya tentang karakteristik bahasa antar, yaitu kesistimatisan. Para pakar bersepaham bahwa walaupun sistem kebahasaan pembelajar bahasa menyimpang dari bahasa target, sistem bahasanya bukan unit random yang tak beraturan. Ada keteraturan dalam sistem bahasa antar yang mencerminkan kompetensi kebahasaan mereka pada saat sekarang dan sifatnya temporer. Dalam penelitian ini kami tertarik untuk menggali tentang masalah ini; bagaimana sistem kebahasaan bahasa antar pembelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing? Adapun tujuan penelitian ini dapat dijabarkan

sebagai berikut: (1) Mendiskripsikan sistem kebahasaan bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris yang merepresentasikan kejadian sekarang, (2) Mendiskripsikan sistem kebahasaan bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris yang merepresentasikan kejadian yang akan datang, dan (3) Mendiskripsikan sistem kebahasaan bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris yang merepresentasikan kejadian masa lalu.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan utama sebagai berikut:

- (1) Memberikan tugas kepada subjek teliti untuk membuat karangan bebas. Teknik pancing ini merupakan teknik paling tepat untuk memancing pembelajar memproduksi ujaran sesuai dengan kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki sekarang (Tarone, 2006). Ada tiga topik yang diberikan untuk memancing pembelajar mengekspresikan ide dalam bentuk *present, past, dan future*.
- (2) Mengidentifikasi kalimat yang salah dengan kerangka analisis kesalahan (Error Analysis) dengan kerangka *linguistic dan surface strategy taxonomy* (James, 1998) guna mengumpulkan data sistem bahasa antar pembelajar.
- (3) Mengidentifikasi sistem kebahasaan bahasa antar untuk mengekspresikan kejadian sekarang,
- (4) Mengidentifikasi sistem kebahasaan bahasa antar untuk mengekspresikan kejadian yang akan datang,
- (5) Mengidentifikasi sistem kebahasaan bahasa antar untuk mengekspresikan kejadian yang terjadi di masa lalu.
- (6) Mempelakan kesistimatisan sistem bahasa antar untuk mengekspresikan kejadian sekarang, yang akan datang, dan yang terjadi di masa lalu.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ellis, 2004, 2006), model

penelitian ini biasa digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua/asing di dalam konteks ruang kelas. Ellis (2006) menyebutnya dengan istilah *instructed second language acquisition* sedang Chaudrón (1990) menyebutnya *classroom second language acquisition*. Luaran dari penelitian ini adalah hipotesa baru tentang kesalahan *interlanguage* dan fenomena kesistimatisan dan variabilitas bahasa antar.

Sebagai teknik pancing, subjek teliti diberi tugas mengarang bebas dengan tiga topik (tentang kegiatan sehari-hari, kegiatan yang akan datang, dan kejadian masa lalu), masing-masing sekitar 250-300 kata. Karangan bebas merupakan alat penjarung data yang tepat karena ini merupakan bentuk yang paling tepat menggambarkan kemampuan pembelajar saat itu. Mereka dapat mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan pola apa saja yang telah mereka kuasai. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah hipotesis yang dilakukan secara induktif. Yaitu dengan mengumpulkan data dengan berbagai cara kemudian diambil kesimpulan yang merupakan hipotesis yang menjelaskan data tersebut. Dalam penelitian ini, metode kualitatif untuk menginvestigasi kesistimatisan dan variabilitas bahasa antar.

Subyek Penelitian

Subyek dalam eksperimentasi ini adalah siswa SMA Muhammadiyah II angkatan Tahun 2013. Subyek penelitian berjumlah 40 siswa. Semua siswa adalah bilingual Indonesia dan Jawa dan telah mempelajari bahasa Inggris selama kurang lebih lima tahun lewat pendidikan formal di SMP dan SMA. Usia mahasiswa rata-rata 16 tahun (masa paska pubertas). Subyek penelitian ini bersifat homogen dalam hal kewarganegaraan, latar belakang bahasa, level pendidikan, level kemampuan berbahasa Inggris, dan usia.

Data dan Sumber Data

Data primer berupa kalimat yang mengandung kesalahan *interlanguage* yang dikumpulkan dari karangan mahasiswa (1, 2,

3). Ada sejumlah 120 karangan siswa yang kurang lebih terdiri dari 250 sampai 300 kata. Data sekunder berupa informasi tentang proses pemerolehan bahasa asing, bagaimana pembelajar membuat kesalahan *interlanguage* dan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan aspek-aspek gramatika (*the making of grammatical errors and the acquisition of grammatical items*). Informasi ini diperlukan untuk menerangkan pola perilaku kesalahan *interlanguage* dan fenomena stabilisasi dan de-stabilisasi kesalahan *interlanguage*.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pancing, berupa karangan bebas. Data digunakan untuk memperoleh informasi tentang sistem bahasa antar. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif guna menginvestigasi sistem bahasa antar. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kalimat yang salah dengan kerangka analisis kesalahan (Error Analysis) dengan kerangka *linguistic dan surface strategy taxonomy* (James, 1998) guna mengumpulkan data sistem bahasa antar pembelajar; (2) Mengidentifikasi sistem kebahasaan bahasa antar untuk mengekspresikan kejadian sekarang, kejadian masa lalu, dan yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pertama, yaitu bagaimanakah sistem bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris yang merepresentasikan kejadian sekarang, kejadian yang akan datang, dan kejadian masa lalu.

Sistem Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Sekarang (*Present*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kaidah bahasa pada bahasa antar yang merepresentasikan kejadian sekarang

(*present*) antara lain meliputi dapat dipaparkan berikut ini.

a. Penambahan BE dalam Present Tense

Bahasa Indonesia tidak mengenal BE (*is, am, are, was, were, be, been, being*) dalam penggunaan kata ganti (saya, kamu, kita, dia, dsb). Dalam bahasa Inggris kata ganti memerlukan BE dalam penggunaannya dalam kalimat (*present continuous*, BE sebagai kata kerja) seperti dalam “*I am studying English; I am an English student*”. Namun BE tidak digunakan dalam kalimat bentuk *present* yang mengacu pada kegiatan sehari-hari, kebiasaan, dan menyatakan fakta, seperti dalam “*I study English everyday; I love music*”. Dari hasil interview dengan subjek teliti ditemukan bahwa mereka menganggap BE merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kata ganti (*I am, you are, they are, she is, he is, dst.*). Alhasil dalam mengekspresikan idenya dalam bahasa Inggris BE demikian sering muncul pada tempat yang tidak seharusnya, seperti pada kalimat “*In the morning I am always take a bath; In the evening I am still study at campus*”. Inilah pemahaman sementara para pembelajar yang ditunjukkan pada kompetensi bahasa Inggrisnya sekarang ini.

Pengetahuan kebahasaan B. Ing yang telah diperoleh (*acquired linguistic knowledge*) umumnya digunakan pembelajar sebagai pijakan dalam membuat kalimat baru. BE (*is, am, are*) terkadang dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kata ganti (*he, I, you*). Oleh karenanya, BE sering dimunculkan pada kalimat yang tidak memerlukannya seperti bentuk *Present Tense*. Sistem antar bahasa mereka sistimatis, sebagaimana pada beberapa contoh lain dibawah ini: (1) *Everyday I am study in school*; (2) *And in the night I am study the last lesson*; (3) *My father is very love me*.

b. Kalimat Nominal Tanpa BE Sebagai Predikat

Masih terkait dengan penggunaan BE dalam kalimat bentuk *present* adalah penghilangan BE sebagai predikat dalam kalimat nominal seperti dalam kalimat *he is*

very discipline but he still nice and humorist. Bahasa antar pembelajar diwarnai dengan kegagalan penggunaan BE sebagai predikat. Hal ini sangat dimungkinkan karena BE dalam kalimat ini tidak memiliki arti atau dummy sebagaimana dalam bahasa Indonesia *dia sangat disiplin tetapi dia masih baik dan humoris*. Sehingga, keberadaannya dalam kalimat sering terabaikan. Dalam bahasa antar mereka secara konsisten menghilangkan BE dalam kalimat nominal. Beberapa contoh lainnya terlihat dalam kalimat berikut: (1) *She also still strong, however she is old*; (2) *she very beautiful and nice*; (3) *He very nice and funny*.

c. Penghilangan BE dalam Klausa Sifat

Kalimat nominal harus menggunakan BE sebagai predikat seperti dalam kalimat *My parents are nice*. Kalimat ini dapat dijadikan klausa sifat yang memberi keterangan pada kata ganti (*pronoun*) seperti dalam kalimat *I have parents who are very nice to me*. Model kalimat kompleks seperti ini masih kurang dikuasai pembelajar. Secara konsisten BE dalam klausa sifat dihilangkan. BE semacam ini memang tidak memiliki peran semantik yang signifikan dalam kalimat, sehingga penghilangan BE dalam klausa sifat sering terjadi dalam bahasa antar pembelajara. Berikut beberapa contoh yang terdapat dalam data: (1) *My English teacher in SMA followed TOEIC that held in Surabaya*; (2)... *but sometimes he gives present that good to me*; (3) *My sister lives in boarding house that near her campus*.

d. Bentuk Infinitive Digunakan dalam Phase Verbs

Phase verbs (Collin Cobuild, 1999) adalah terminologi yang digunakan untuk mengacu pada dua kata kerja yang digunakan untuk membicarakan tentang dua kegiatan atau tindakan sekaligus yang dilakukan oleh orang atau subyek, misalnya *enjoy working* dan *refuse to speak*. Bentuk kata kerja ke dua ditentukan oleh kata kerja pertama. Sejumlah kata kerja seperti *afford, agree, aim, appear, ask, attempt, dare, claim, choose, arrange, decide, demand, deserve, desire, endeavor,*

fail, fight, forget, help, hesitate, hope, intend, learn, manage, need, neglect, opt, plan, prepare, pretend, promise, prove, reckon, refuse, resolve, seek, seem, survive, swear, tend, threaten, volunteer, vote, want, dan wish selalu diikuti bentuk *to infinitive* (to-Verb-0). Sedangkan kata kerja seperti *admit, appreciate, avoid, celebrate, consider, deny, delay, discontinue, dislike, dread, enjoy, explain, finish, go, imagine, keep, keep on, mention, mind, miss, practice, recall, report, resist, risk, stand, stop, dan suggest* diikuti oleh bentuk *participle* (Verb-ing). Pengetahuan inilah yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pembelajara. Akibatnya secara sistimatis pembelajar menggunakan verb infinitive dalam phase verb, seperti kalimat berikut: (1) *I like sing* the “Manca” songs; (2) *I like read* English books; (3) *I want become* a teacher.

e. Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja Do/Does

Kalimat negatif (A negative sentence or statement) menyatakan bahwa sesuatu itu tidak benar. Dalam bahasa Inggris kalimat negative kata bantu kata kerja (helping verb) *do, does*, atau *did* ditambahkan kata *not*. Sebagaimana dalam kalimat *I do not like him; She does not do her home work*. Untuk kalimat nominal (tanpa kata kerja) maka *not* ditambahkan pada BE dan auxiliary verb, sebagaimana dalam contoh kalimat *I am not good at cooking; I can not make cakes; He must not speak that way*.

Bahasa Indonesia tidak mengenal kata bantu kata untuk membuat kalimat negatif. Kalimat negative cukup dibentuk dengan menambahkan kata *tidak* sebelum kata kerja seperti dalam kalimat *Saya tidak suka padanya; Dia tidak mengerjakan tugas; Dia tidak dapat membuat kue; Dia tidak harus bicara seperti itu*. Sistim bahasa Indonesia inilah yang masih mewarnai bahasa antar pembelajara bahasa Inggris. Secara sistimatis, pembelajar membuang kata bantu kata kerja do/does pada kalimat negatif. Sehingga, muncul kalimat *I do like him; She not do her home work*. Berikut beberapa kalimat negative yang terkumpul dalam data: (1) *My*

father not work again, he is pension; (2) *My score in SMP not good*; (3) *In the morning I not breakfast*.

f. To Infinitive Digunakan dalam Present Tense

Pembelajar bahasa Inggris terbiasa menyebutkan kata kerja diawali dengan to-misalnya *to go, to come, dan to read*. Hal ini membawanya pada penciptaan sistim bahasa antar mereka. Asumsi sementara mereka adalah bahwa *to* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kata kerja, sebagaimana dalam penggunaannya dalam kalimat *Sometimes, my father to help my mother when in market is crowded*. Beberapa contoh kalimat lain yang ditemukan dalam data antara lain sebagai berikut: (1) *Sometimes, my father to accompany me to school*; (2) *As long as my parent to hard work for our study*; (3) *In school I to hate English because it is difficult*.

g. Present Verb Tanpa Morfem Terikat {-S} pada Orang Ketiga Tunggal

Dalam tatabahasa bahasa Inggris mengenal apa yang disebut sebagai infleksi, yaitu modifikasi kata untuk mengekspresikan katagori tatabahasa yang berbeda seperti tense, mood, voice, aspect, person, number, gender and case. Infleksi dapat kata kerja juga disebut sebagai conjugasi sedangkan infleksi pada nouns, adjectives and pronouns disebut sebagai declensi. Bentuk infleksi sebuah kata terdiri dari morfem bebas (free morpheme) dan morfem terikat (a bound morpheme). Misalnya kata *goes, studies, watches* merupakan kata kerja yang terinfleksi untuk subjek orang ke tiga tunggal (*she, he, it*) adalah terdiri dari kata *go + -S, study + -S, watch + -S* menandai subyeknya adalah orang ketiga tunggal.

Tatabahasa bahasa Indonesia tidak mengenal infleksi semacam ini. Kata kerja *pergi, belajar, menonton* dapat digunakan oleh semua subyek; tidak ada perbedaan pada jumlah subyek. Hal inilah yang masih tertanam dalam pikiran pembelajara bahasa Inggris sehingga tercipta sistim bahasa antar

yang unik spesifik, yaitu penghilangan morfem terikat (-S) pada orang ketiga tunggal seperti dalam contoh berikut: (1) My young *sister study* in elementary school; (2)

The first, Amrina Rosida now, *she sit* in class 5; (3) *Nurul Jannah sit* in class 2.

h. Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa BE

Bentuk passive voice merupakan konstruksi *tatabahasa* dimana kata benda (subyek kalimat) dalam kalimat aktif menjadi obyek kalimat pasif. Misalnya, kalimat aktif *Indonesian army defeated the enemy* menjadi kalimat pasif *The enemy was defeated by Indonesian army*. Subyek dalam kalimat pasif menunjukkan penerima suatu tindakan dan bukan pelaku (the agent). Frasa kerja atau predikat dalam passive voice dibentuk dengan BE + past participle verb

(was defeated); frasa kerja ini disebut sebagai *passive verb*. Konstruksi passive voice dalam bahasa Inggris memiliki banyak variasi sehingga konstruksinya tidak sama dengan konstruksi pasif pada bahasa Indonesia. Konstruksi pasif pada bahasa Indonesia cukup menginfleksi passive verb dengan *di* seperti pada frasa *dikalahkan, dimakan, dipukul*. Kondisi inilah yang memunculkan sistim kanstruksi pasif yang khas milik pembelajara bahasa Inggris, yaitu dengan menghilangkan BE pada passive verb seperti pada kalimat berikut: (1) And now in elementary school education child *given* English; (2) After I “mendaftar” in many PTN and I not *recieved* then my ...; (3) and this can *divided* to all students generation of nation.

Tabel 1: Sistim Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Sekarang (Present)

NO	Sisitem Linguistik	Contoh
1	Penambahan BE dalam Present Tense	My <i>sister is study</i> in Universitas Sebelas Maret.
2	Penghilangan of BE sebagai Predikat	<i>My nephew very cute</i> and I love him so much
3	Penghilangan BE dalam Klausa Sifat	My grandmother lives in <i>village that peaceful</i> and cool
4	Bentuk <i>infinitive</i> Digunakan dalam <i>Phase Verbs</i>	<i>I learn dance</i> every Saturday afternoon.
5	Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja Do/Does	My <i>father not work</i> again, he is pension.
6	<i>To Infinitive</i> digunakan dalam <i>Present Tense</i>	Sometimes, <i>my father to accompany me</i> to school.
7	Penggunaan <i>Present Verb</i> Tanpa Morfem Terikat {-S} pada Orang Ketiga Tunggal	My young <i>sister study</i> in elementary school.
8	Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa BE	And now in elementary school education child <i>given</i> English,

2. Sisitim Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Lalu

a. Penggunaan Present Verb untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Lalu

Bentuk *present tense (verb 1)* digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan atau situasi terjadi secara berulang atau reguler (merupakan kebiasaan yang masih berlaku sampai *sekarang*). Bentuk ini juga digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan atau

kondisi yang selalu benar adanya (fakta). Bentuk kata kerja tipe inilah yang banyak digunakan pembelajar dalam menceritakan tentang pengalaman mereka dimasa lalu. Mungkin dikarenakan mereka berfokus pada ide sehingga bentuk linguistik tidak diperhatikan. Inilah yang menjadi salah satu ciri sistim bahasanya pembelajajar bahasa asing, penggunaan present verb untuk menyatakan aktifitas yang dilakukan dimasa lalu, sebagaimana kalimat berikut: (1)

Now, I'll tell about my experience when *I study* English in SMP; (2) Sometimes, *I don't understand* what he said; (3) When *I study* in SMP *I like* study IPA and English Language.

b. Penggunaan Present BE untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Lalu

"To be" dalam bahasa Inggris memiliki bentuk yang bermacam (BE, is, am, are, was, were, been, being) dan penggunaannya pun berubah ubah menyesuaikan subyek dan tenses-nya. Bentuk To be dalam bahasa Inggris adalah yang paling tidak beraturan, walaupun frekuensi penggunaannya dalam kalimat cukup tinggi. Hal ini sering membuat penggunaannya keseleo lidah karena harus memilih diantara bentuk bentuk To be yang ada. Subyek tunggal memerlukan To be tunggal (I am a student, she is a student); subyek jamak memerlukan To be jamak (you are students, they are students). Selain itu juga harus dipertimbangkan tenses-nya (*present tense: she is in Jakarta; present future: she will be in Jakarta; past: she was in Jakarta; present perfect: She has been in Jakarta for three days; past perfect: she had been in Jakarta for three days before I picked her up, etc.*). Kondisi inilah yang memerlukan cukup waktu untuk pembelajar bahasa Inggris agar dapat menguasai penggunaan To be. Salah satu sistem bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian masa lampau adalah penggunaan Present BE pada kalimat Past Tense seperti terdapat pada data berikut ini: (1) *I am born* 23 September 1997 at Solo; (2) *I am born* at Solo 12 July 1998.

c. Present Participle untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Lalu

Bentuk *present participle* (*Verb-ing*) digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan atau situasi terjadi pada saat sekarang atau pada saat berbicara (*moment of speaking*) atau yang dikenal dengan *real present*, misalnya *I am studying* English now; *She is preparing* breakfast at the moment. Pada data ditemukan bahwa pembelajar menggunakan kata kerja bentuk *-ing* ini untuk

mengungkapkan fakta atau kegiatan yang bersifat kebiasaan yang semestiny dalam bentuk present, misalnya *I wake up* at 5 o'clock every morning; *I go to bed* at 10 o'clock every day. Inilah system kebahasaan pembelajar pada saat ini (dalam penelitian sekarang ini), seperti contoh berikut ini: (1)

But after *I thinking it*, it is not give use very much; (2) *She is selling* kinds of fish; (3) *I still having* salary from assets which have been rise.

d. Penggunaan Past Tense pada Verb ke 2 dalam Phase Verbs

Phrasal verbs atau juga dikenal sebagai phase verbs atau two-word verbs biasanya terdiri dari **verb + adverb** atau **verb + preposition**. Penggunaannya dalam kalimat tidak berbeda dari verb yang lain. Yang spesifik dari phase verbs ini adalah kata kerja lain yang mengiringinya; bentuknya bisa infinitive verb (V0) atau progressive verb (V-ing). Cara untuk mengenalinya adalah dengan menghafalnya. System kebahasaan ini belum dikuasai dengan baik oleh pembelajar, hasilnya adalah system bahasa antar yang tidak sesuai dengan bahasa sasaran (bahasa Inggris). Dalam data menunjukkan bahwa pembelajar berkonsentrasi pada penggunaan bentuk *past tense* sehingga saat menggunakan *phase verbs* kata kerja juga dalam bentuk *past tense*, seperti pada data berikut ini: (1) ... and I tried *to used* it; (2) Why I interested *entered* in English department . . . ; (3)... because I tried *to mixed* the chemical substance.

e. Ovrgeneralisasi bentuk Past Tense pada Irregular Verb

Bahasa Inggris mengenal konjugasi kata kerja (Verb conjugation), yaitu perubahan kata kerja untuk menyesuaikan pada subyek, tense, dan jumlah. Perubahan bentuk kata kerja B. Ing (menurut *tense*-nya) ada dua macam yaitu bersifat regular dan tidak regular. Perubahan bentuk kata kerja yang bersifat regular cukup ditambahkan prefik *-ed* pada bentuk *past tense* dan *past participle*, seperti *call-called-called*; *close-closed-closed*; *clean-cleaned-cleaned*. Hanya

terdapat kurang lebih 269 kata kerja yang perubahan bentuknya bersifat tidak beraturan (*irregular verb*), seperti kata *go-went-gone; see-saw-seen; read-read-read; bring-brought-brought*, etc.). Namun demikian, pembelajar belum sepenuhnya menguasai perubahan bentuk kata kerja ini. Akibatnya muncul sistem bahasa antar yang berkaitan dengan penggunaan *irregular verb* ini, misalnya pada kalimat *She holded my hand and I holded her hand*. Berikut beberapa contoh lain yang ditemukan pada data: (1) *My close friend and I heared about it from my teacher*; (2) *When my old is ten I falled in the ditch*; (3) *I holded her hand and she holded my hand*.

Overgeneralisasi bentuk *Past tense* pada *irregular verb* ini juga terdapat pada konstruksi Kalimat Pasif seperti pada contoh berikut ini: (1) *I was choosed my school to deputy my school in Raimuna Nasional selection*; (2) *20 people were sended to deputy my city to Raimuna Nasional selection*; (3) *I was gived the chance to join Raimuna Nasional*.

f. Penggunaan *Present Verb* dalam Klausa Benda

Sebuah klausa adalah sekelompok kata yang memiliki subyek dan predikat tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Apabila klausa tersebut berfungsi sebagai kata benda maka disebut sebagai klausa benda (*noun clause*) yang dapat menduduki jabatan sebagai obyek dalam kalimat. Kalimat yang mengandung klausa semacam ini disebut sebagai kalimat kompleks. Kaidah

konstruksi kalusa benda cukup kompleks. Misalnya klausa, *Maria loves me* dimasukkan dalam kalimat *John told his mother* maka konstruksinya berubah menjadi *John told his mother that Maria loved him*. Kompleksitas semacam ini mengakibatkan terciptanya sistem bahasa antar yang menyalahi kaidah bahasa sasaran (Inggris). Berikut beberapa contoh yang diambil dari data yang terkumpul: (1) *He said that he loves me very much*; (2) *She said that she wants to be a beauty fashion stylist*; (3) *She said that she wants to have a settled job*.

g. *Past Verb* pada Klausa Penunjuk Waktu (*Past Continuous Tense*)

The past continuous tense menggambarkan kegiatan atau kejadian yang sedang berlangsung dimasa lalu atau menyatakan kejadian yang belum selesai (*incomplete action*) dimasa lalu. Konstruksi ini biasa digunakan sebagai latar belakang waktu atas kejadian yang berlangsung dimasa lalu, seperti "*The sun was shining when the elephant came out of the jungle*"; atau "*Shofiawas sleeping soundly when I came home last night*." Konstruksi klausa semacam ini memang cukup kompleks dan perlu waktu untuk menguasainya. Pembelajar bahasa Inggris membuat konstruksi yang sitimatis untuk mengekspresikan fenomena tersebut, yaitu menggunakan bentuk *past tense* dan bukan *past continuous*, sebagaimana terdapat dalam data berikut ini: (1) *When we came to her house she watched TV*; (2) *Irma bought rujak while we watched TV*; (3) *Dian slept when I visited her last Sunday*.

Tabel 2: Sistem Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Lalu (Past)

NO	Sistem Linguistik	Contoh
1	Penggunaan Present Verb untuk mengekspresikan kejadian masa lalu	Now, I'll tell about my experience when <i>I study</i> English in SMP.
2	Penggunaan Present BE untuk mengekspresikan kejadian masa lalu	<i>I am born</i> 23 September 1997 at Solo
3	Penggunaan <i>Present Participle</i> untuk mengekspresikan kejadian masa lalu,	But after <i>I thinking it</i> , it is not give use very much
4	Penggunaan Past Tense pada Verb ke 2 dalam Phase Verbs	In SMP I liked <i>to studied</i> English
5	Overgeneralisasi bentuk <i>Past Tense</i> pada <i>Irregular Verb</i>	My close friend and I <i>heard</i> about it from my teacher.
6	Penggunaan <i>Present Verb</i> dalam klausa benda	She said that she <i>wants</i> to be a beauty fashion stylist.
7	Penggunaan <i>Past Verb</i> pada klausa penunjuk waktu (<i>Past Continuous Tense</i>)	When we came to her house she <i>watched</i> TV

3. Sistem Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian yang Akan Datang

Dalam kaidah bahasa Inggris, konstruksi yang mengekspresikan kejadian masa yang akan datang disebut sebagai future tense. Frasa kerja dalam future tense menunjukkan bahwa aktivitasnya baru akan dilakukan. Dalam bahasa Inggris konstruksi future tense dibentuk dengan menambahkan *auxiliary verb* *will* atau *shall*. Ada dua bentuk simple Future dalam bahasa Inggris, yaitu "will" dan "be going to." Keduanya mengacu pada kejadian yang akan datang namun ada sedikit perbedaan dalam arti atau maksud. Penggunaan "Will + V0" mengisyaratkan bahwa pembicara akan melakukan sesuatu secara suka rela, seperti dalam kalimat "I will help you to finish the job"; He will pick me up in Campus at 4 pm. Sedangkan "Be going to + V0" mengisyaratkan bahwa pembicara merencanakan atau berniat untuk melakukan

sesuatu, seperti dalam kalimat "I am **going to meet** Janet tonight; I am going to visit my mother tomorrow. Konstruksi future tense semacam masih belum dikuasai secara baik oleh pembelajar. Hasilnya adalah sistem bahasa antar yang berbeda atau menyalahi sistem bahasa sasaran.

Hasil analisis menunjukkan ada dua jenis konstruksi future tense dalam bahasa antar pembelajar bahasa Inggris, yaitu (1) Will + to V0 seperti dalam kalimat "When finish SMA I *will to study* at university"; "I think I must more careful"; "I will attempt and diligently to learn English language". Sedangkan konstruksi Will + Ving untuk Mengekspresikan Kejadian yang Akan Datang dapat dilihat pada kalimat "I will going to school; After graduate I will working; After that she will searching a work".

Tabel 3: Sistem Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Masa Mendatang (Future)

NO	Sisitem Linguistik	Contoh
1	Konstruksi Will + V0 untuk Mengekspresikan Kejadian yang Akan Datang	When finish SMA I <i>will to study</i> at university
2	Konstruksi Will + Ving untuk Mengekspresikan Kejadian yang Akan Datang	I will doing my homework and watching TV

datang adalah (1) Will + to V0, dan (2) Will + Ving

4. SIMPULAN

Kesimpulannya adalah semua pembelajar membuat kesalahan saat mempelajari bahasa asing. Bahasa pembelajar bahasa yang masih salah disebut sebagai bahasa antar. Bahasa antar ini bersifat sistimatis, memiliki sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dari sistem kebahasaan bahasa ibu maupun sistem kebahasaan bahasa sasaran. Sistem kebahasaan ini bersifat sementara.

Adapun sistem bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian sekarang meliputi (1) Penambahan BE dalam Present Tense, (2) Penghilangan of BE sebagai Predikat, (3) Penghilangan BE dalam Klausa Sifat (4) Bentuk *infinitive* Digunakan dalam *Phase Verbs*, (5) Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja Do/Does, (6) *To Infinitive* digunakan dalam *Present Tense*, (7) Penggunaan Present Verb Tanpa Morfem Terikat {-S} pada Orang Ketiga Tunggal, (8) Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa BE.

Sistem bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian masa lalu meliputi: (1) Penggunaan Present Verb untuk mengekspresikan kejadian masa lalu, (2) Penggunaan Present BE untuk mengekspresikan kejadian masa lalu, (3) Penggunaan *Present Participle* untuk mengekspresikan kejadian masa lalu, (4) Penggunaan Past Tense pada Verb ke 2 dalam *Phase Verbs*, (5) Overgeneralisasi bentuk *Past Tense* pada *Irregular Verb*, (6) Penggunaan Present Verb dalam klausa benda, (7) Penggunaan *Past Verb* pada klausa penunjuk waktu (*Past Continuous Tense*). Dan sistem bahasa untuk merepresentasikan kejadian yang akan

5. REFERENSI

- Adjemian, C. 1976. "On the Nature of Interlanguage System." *Language Learning*. 26: 297—320.
- Beebe, Leslie M. (Ed.) 1997. *Issues in Second Language Acquisition: Multiple Perspectives*. London: Newbury House.
- Corder, S. P. 1982. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.
- Davis, A. C. Cripser and A.P.R. Howatt (Eds.) 1984 *Interlanguage*. Edinburgh: Edinburgh University press.
- Dickerson, Lonna. 1975. "The learner's Interlanguage as a system of Variable Rules". *TESOL Quarterly*. 9/4: 401—407.
- Dulay, Burt, and Krashen. 1989. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 2006. *Second Language Acquisition*. Cambridge: C U P.
- Ellis, Rod and Gary Barkhuizen. 2005. *Analyzing Learner Language*. Oxford: O.U.P.
- Han, Zhaohong. 2004. *Fossilization in Adult Second Language Acquisition*. Toronto: Multilingual Matters.
- Kridalaksana, H.2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Nunan, David. 1992. *Research Method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- O'Grady, William; Dobrovolsky, Michael; and Katamba, Francis. 1996. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Cambridge: C.U.P.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in*

- Language Teaching*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Saville-Troike, Muriel. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U.P.
- Selinker, Larry. 1977. "Interlanguage." In Jack C. Richards (Ed.) *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Selinker, Larry. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London: Longman.
- Sharwood Smith, Michael. 1994. *Second Language Learning: Theoretical Foundations*. London: Longman.
- Sinclair, John (ed.) 1991. *Collins Cobuild English Grammar*. London: Harper Collins.
- Sridhar, N.S. 1980. "Contrastive Analysis, Error Analysis, and Interlanguage: Three Phases of One Goal." In Kenneth Croft (Ed.) 1980: 91—119.
- Tarigan, H.G. 1988b. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarone, Elaine. 1983. "Some Thoughts of the Notion of Communication Strategy." In Clause Faerch and Gabriele Kasper (Eds.) 1983: 61—74.